

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERCAYA DIRI PADA PESERTA DIDIK MELALUI KULIAH TUJUH MENIT DI MTs AL KHAIRAAT BIROMARU

Sisi Widyaningsih¹, Bahdar², Muhammad Sarib Abdul Rasak³
sisiwidyaningsih2@gmail.com¹, bahdar@uindatokarama.ac.id²,
msaribabdulrasak@uindatokarama.ac.id³
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji mengenai 'Peran Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik melalui Kuliah Tujuh Menit di MTs Al Khairaat Biromaru'. Fokus utama dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu: (1) Bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membangun kepercayaan diri peserta didik melalui kegiatan kuliah tujuh menit di MTs Al Khairaat Biromaru, dan (2) Bagaimana perkembangan rasa percaya diri peserta didik setelah mengikuti kuliah tujuh menit di sekolah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian adalah MTs Al Khairaat Biromaru. Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan percaya diri peserta didik melalui kuliah tujuh menit di MTs Al Khairaat Biromaru memiliki tiga peran penting yaitu sebagai fasilitator, sebagai pembimbing dan sebagai motivator. (2) Peningkatan percaya diri peserta didik melalui kuliah tujuh menit di MTs Al Khairaat Biromaru terlihat dari beberapa indikator, antara lain: kemampuan berbicara di depan umum, keberanian menyampaikan pendapat, penggunaan bahasa yang lebih terstruktur, serta peningkatan rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan materi. Sebelum mengikuti kegiatan kulturel, sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap ragu-ragu, malu, dan takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan umum. Namun, setelah beberapa kali terlibat dalam kegiatan ini, mereka menjadi lebih terbuka, antusias, dan percaya diri. Peningkatan ini juga didukung oleh bimbingan dan motivasi dari guru Akidah Akhlak yang secara aktif memberikan arahan sebelum dan sesudah pelaksanaan kulturel. Penelitian ini menghasilkan dua implikasi penting. Bagi guru, kegiatan kulturel ini bisa dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran materi keislaman yang dapat meningkatkan karakter peserta didik. Bagi peserta didik sendiri, keterlibatan dalam kegiatan kulturel dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri, sehingga peserta didik lebih aktif dan berani mengekspresikan pendapat dan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Kerja sama yang erat antara guru dan peserta didik diharapkan dapat memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan hasil yang dicapai lebih optimal.

Kata Kunci: Peran Guru, Akidah Akhlak, Percaya Diri, Kuliah Tujuh Menit (Kulturel).

PENDAHULUAN

Guru, atau yang sering disebut sebagai pendidik, merupakan seseorang yang telah dewasa dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mendampingi peserta didik, baik secara fisik maupun mental. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang matang, mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial, serta sebagai pribadi yang mandiri. Guru merupakan sosok pendidik yang memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi peserta didik, tidak hanya dalam hal akademik dan pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk sikap, etika, dan moral. Seorang guru diharapkan dapat menjadi teladan yang baik agar peserta didik mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat. Tugas guru bukanlah hal yang ringan, sebab dalam pandangan orang tua, guru dipandang sebagai pengganti mereka saat anak berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru sering

dianggap sebagai figur yang patut diteladani oleh berbagai kalangan karena perannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran bersama peserta didik, guru memegang berbagai tanggung jawab yang harus dijalankan. Sebagai sosok yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk dapat memotivasi peserta didik agar memiliki kemauan untuk belajar. Peran guru mencakup segala bentuk keterlibatan guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga dapat merujuk pada tanggung jawab guru yang telah diuraikan sebelumnya, seperti mengarahkan, mengevaluasi, mengajar, mendidik, dan lain-lain

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, hal ini memiliki keterkaitan erat dengan mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran ini memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam yang berfungsi sebagai salah satu unsur pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan karakter anak, pendidikan Akidah Akhlak memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran tauhid serta membiasakan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas, disertai dengan semangat untuk terus belajar dan tanpa merasa cemas tentang hal-hal yang tidak bisa dilakukan. Percaya diri adalah aspek krusial untuk mengandalkan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan memiliki motivasi untuk terus belajar tanpa rasa takut akan kegagalan. Oleh karena itu, sifat percaya diri sangat penting bagi peserta didik agar dia yakin pada kemampuan yang dimilikinya.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam meningkatkan percaya diri peserta didik melalui kegiatan seperti kultum, aspek psikologis memegang peranan penting. QS. Ṭāhā ayat 25–28 atau biasa disebut sebagai doa' kelancaran berbicara yang dicontohkan oleh Nabi Musa as. dapat dijadikan sebagai landasan spiritual yang turut memperkuat elemen-elemen psikologis seperti rasa percaya diri, ketenangan emosional, serta kemampuan berbicara.

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُكْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي قَالَ

Terjemahnya:

“Ya Rabbku, lapangkanlah dadaku, dan mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka mengerti perkataanku” (Q.S. Taha [20]:25-28)

Pada surah Taha ayat 25-28, dijelaskan bahwa Nabi Musa as. memanjatkan doa' kepada Allah agar diberikan ketenangan hati, kemudahan dalam menjalankan tugas, kelancaran dalam bertutur kata, serta agar apa yang ia sampaikan dapat diterima dan dipahami oleh pendengarnya. Doa' ini mencerminkan pentingnya kestabilan emosional, keberanian, serta kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan suatu pesan, khususnya dalam kondisi yang menuntut keberanian.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelaksanaan kultum di lingkungan sekolah, kandungan ayat ini sangat relevan. Sering kali peserta didik merasa cemas atau tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan umum. Oleh karena itu, peran guru Akidah Akhlak menjadi sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator kepada peserta didik untuk mampu mengendalikan emosi, membangun keberanian, serta mengasah keterampilan berbicara mereka.

Ditinjau dari perspektif psikologis, kegiatan kultum tidak hanya melatih kemampuan berpikir dan memahami materi, tetapi juga menjadi sarana untuk melatih pengendalian emosi, mengatasi rasa cemas, dan memperkuat kepercayaan diri. Dengan mengaitkan makna QS. Ṭāhā: 25–28 ke dalam proses pembelajaran, guru dapat membantu peserta didik

memahami bahwa kemampuan berbicara di depan umum menuntut kesiapan tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara mental dan spiritual.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kepercayaan diri memiliki kaitan yang erat dengan keimanan. Semakin kuat iman seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan dirinya. Al-Qur'an menggambarkan kepercayaan diri sebagai keadaan batin yang tenang, tenteram, serta terbebas dari rasa takut, cemas, dan kesedihan yang dianugerahkan kepada hamba-hamba yang beriman kepada Allah Swt. Salah satu ayat yang membahas tentang hal ini dapat ditemukan dalam Surah Fussilat ayat 30.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Terjemahnya:

Sungguh, mereka yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhan mereka lalu tetap teguh dalam keyakinannya, akan didatangi oleh para malaikat yang menyampaikan kabar, 'Jangan merasa takut atau bersedih, dan bergembiralah dengan kabar gembira berupa surga yang telah dijanjikan untukmu.' (Q.S. Fussilat [41]: 30).

Pada surah Fussilat ayat 30, dijelaskan Orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," lalu mereka tetap teguh dalam keimanan tersebut, maka malaikat akan menyambut mereka dengan mengatakan, "Jangan takut atau bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang dijanjikan untukmu." Ayat ini menunjukkan bahwa iman yang kokoh dan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Allah, termasuk Al-Qur'an, dapat menumbuhkan rasa aman, optimisme, serta ketenangan jiwa, sekaligus menghindarkan seseorang dari perasaan takut, sedih, dan gelisah.

Berdasarkan penjelasan di atas, kegiatan kultum yang diadakan secara berkala setelah salat duha memiliki peran penting dalam pembinaan dan penguatan iman serta pembentukan akhlak bagi peserta didik. Kegiatan ini berfungsi tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan nasihat agama dan memperkuat spiritualitas, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberikan dampak positif pada perkembangan karakter peserta didik. Lewat kegiatan kultum, peserta didik memperoleh penguatan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan ini juga memberikan peluang bagi para peserta didik untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum, merumuskan dan menyampaikan pendapat secara terstruktur, serta membangun sikap percaya diri dan keberanian dalam berkomunikasi.

Kuliah tujuh menit yang disebut kultum merupakan cara ceramah untuk menyampaikan informasi secara singkat, yaitu memberikan sesuatu kepada khalayak dalam waktu yang terbatas. Kultum adalah ceramah singkat yang membahas isu-isu keagamaan atau sebagai pengingat bagi mereka yang lengah dalam hal-hal agama yang positif. Kuliah tujuh menit adalah suatu ceramah singkat yang disampaikan kepada publik dalam waktu singkat yang membahas isu-isu agama atau memberikan ingatan bagi mereka yang lengah dalam hal keagamaan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang dakwah dalam Surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Ajaklah manusia untuk mengikuti jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan memberikan nasihat yang baik. Jika terjadi perdebatan, lakukanlah dengan cara yang paling baik dan santun. Sesungguhnya, hanya Tuhanmu yang mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan siapa yang benar-benar mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl (16):125).

Dalam surah An-Nahl ayat 125, Allah swt. memberikan petunjuk kepada Rasul-Nya terkait cara menyampaikan dakwah kepada umat manusia. Pertama, menjelaskan kepada

Nabi-Nya bahwa ajakan ini ditujukan untuk agama Allah swt. Sebagai cara untuk mencapai keridhaan-Nya, bukan untuk pendakwah atau kelompok atau kaumnya sendiri. Kedua, Allah swt. memberitahukan Rasulullah saw. bahwa ia harus menyampaikan dakwah dengan cara yang bijak.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 23 Maret 2024 oleh penulis melalui wawancara dengan salah satu guru MTs Al Khairaat Biromaru, yaitu guru Akidah Akhlak yang berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan kuliah tujuh menit. Tugas tersebut mencakup perencanaan isi kultum sesuai dengan tema keislaman dan tingkat pengertian peserta didik, pemilihan peserta kultum secara bergantian, pembinaan serta bimbingan kepada peserta didik sebelum menyampaikan kultum. Seluruh peran ini memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas penyampaian kultum serta pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai akidah dan akhlak. Di samping itu, kegiatan kultum juga memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Melalui kebiasaan berbicara di depan publik, peserta didik dilatih untuk tampil dengan percaya diri dan berani menyampaikan pendapat secara terstruktur di hadapan orang banyak.

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa selama penulis mengikuti kegiatan kultum dari awal hingga akhir, terungkap bahwa guru akidah akhlak memiliki peran krusial dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sebelum kegiatan kultum dimulai. Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru sebagai persiapan sebelum pelaksanaan kultum, yaitu memeriksa kehadiran peserta didik yang akan tampil sebagai penyampai kultum, membantu dalam pemilihan materi yang akan disampaikan oleh peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan poin-poin penting dari materi kultum yang sudah dipilih, serta memberikan motivasi berupa kata-kata positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sebelum tampil di depan teman-teman.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat percaya diri yang tinggi. Banyak di antara mereka yang masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, merasa malu saat harus bertanya kepada guru, serta merasa gugup ketika berbicara di depan teman-teman sekelas. Dalam situasi ini, peran guru sangat penting untuk membantu peserta didik mengembangkan rasa percaya diri, baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru dapat melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membuka pelajaran dengan pertanyaan yang harus dijawab peserta didik, mengajak peserta didik maju ke depan kelas untuk menjelaskan jawaban dari tugas yang diberikan, serta memfasilitasi diskusi kelompok dengan mendorong peserta didik agar aktif menyampaikan pendapat. Selain itu, di luar kelas, guru juga berperan dalam membina kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan keterampilan yang telah mereka pelajari sesuai dengan ekstrakurikuler yang diikuti.

Untuk menangani persoalan itu, penelitian ini menitikberatkan pada peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui kuliah tujuh menit di MTs Al Khairaat Biromaru. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik melalui kuliah tujuh menit. Berdasarkan hal ini, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dengan tema “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Pada Peserta didik Melalui Kuliah Tujuh Menit Di MTs Al Khairaat Biromaru”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Akidah Akhlak, peserta didik, dan dokumentasi kegiatan kultum, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta

didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus pembentuk karakter melalui kegiatan kultum yang dilakukan secara rutin setelah salat duha. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru menyediakan waktu, tempat, dan sistem jadwal yang terstruktur agar seluruh peserta didik mendapatkan kesempatan untuk tampil. Sebagai motivator, guru secara aktif mendorong dan memberikan semangat kepada peserta didik yang masih ragu untuk tampil berbicara di depan umum. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru, seperti membimbing secara langsung atau memberikan pujian setelah peserta didik tampil, berkontribusi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Selain itu, dalam peran pembimbing, guru membantu menyusun materi kultum secara sistematis dan memberikan pelatihan cara menyampaikan pesan dakwah yang baik dan komunikatif.

Keterlibatan aktif guru secara menyeluruh mencerminkan bahwa peningkatan rasa percaya diri peserta didik bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari proses yang dibentuk secara berkelanjutan. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan ini karena mampu menghubungkan kebutuhan belajar peserta didik dengan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara, yang sebelumnya jarang mereka lakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dan efektif dalam mendorong perkembangan kepercayaan diri peserta didik melalui kegiatan kultum.

Kegiatan kultum memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta didik di MTs Al Khairaat Biromaru. Peningkatan ini tampak dari perubahan sikap peserta didik yang awalnya enggan tampil di depan umum menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, baik dalam kegiatan kultum maupun dalam situasi kelas secara umum. Proses peningkatan kepercayaan diri ini terjadi secara bertahap melalui pengalaman langsung yang diberikan oleh kegiatan kultum, di mana peserta didik ditugaskan menyampaikan materi keagamaan di hadapan teman-temannya. Kegiatan tersebut menjadi sarana latihan yang efektif dalam membentuk kemampuan berbicara di depan umum, memperbaiki cara berkomunikasi, serta mengembangkan keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Selain itu, kepercayaan diri peserta didik meningkat karena adanya sistem bimbingan dan evaluasi dari guru setelah mereka tampil. Guru memberikan masukan yang membangun, yang membantu peserta didik menyadari kelebihan dan kekurangan mereka. Peserta didik juga merasakan adanya peningkatan dalam hal kemampuan menyusun materi, memilih kata-kata yang tepat, serta menjaga sikap selama berbicara. Dalam beberapa kasus, peserta didik yang sebelumnya tertutup bahkan mulai menunjukkan inisiatif untuk tampil tanpa dipaksa, yang menunjukkan perkembangan sikap percaya diri secara nyata.

Kultum juga berperan sebagai media latihan yang mengintegrasikan unsur spiritual dan sosial. Selain melatih kemampuan berbicara, peserta didik juga belajar menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang santun dan inspiratif, sehingga menambah kepercayaan mereka akan kemampuan diri sekaligus memperkuat identitas keagamaan. Secara keseluruhan, peningkatan kepercayaan diri peserta didik melalui kultum merupakan hasil dari proses pendidikan yang holistik yang mencakup bimbingan guru, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan lingkungan madrasah yang kondusif.

Kegiatan kultum yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Khairaat Biromaru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri peserta didik. Kegiatan ini secara konsisten dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara bergiliran untuk menyampaikan materi keagamaan di depan kelas. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan sikap pada diri peserta didik, di mana mereka menjadi lebih berani untuk berbicara di depan umum, lebih mampu mengungkapkan pendapat, serta

menunjukkan ekspresi yang lebih terbuka dan percaya diri. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa yang baik dan sistematis saat menyampaikan materi, yang menandakan adanya pertumbuhan dalam kemampuan komunikasi mereka. Dukungan dan bimbingan dari guru Akidah Akhlak juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sehingga peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk tampil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kultum merupakan strategi yang efektif dalam membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak.

Pelaksanaan kultum tidak hanya tidak hanya menjadi sarana latihan berbicara didepan umum, tetapi juga merupakan bagian dari pembinaan karakter dan peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik. Untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini, diperlukan peran aktif dengan pendekatan yang tepat. Peran tersebut mencakup fasilitator, pembimbing dan motivator. Setiap peran memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang lebih siap, percaya diri dan terbiasa menyampaikan kultum. Adapun rincian peran, metode serta dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan kultum dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 1 Analisis Peran Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Kemampuan Percaya diri peserta didik melalui Kultum di MTs Al Khairaat Biromaru

| Aspek | Peran guru akidah akhlak | Metode yang digunakan | Dampak terhadap kultum |
|-------------|---|-------------------------|---|
| Fasilitator | Menyediakan waktu, untuk mempersiapkan pelaksanaan kultum. | Pembiasaan | Peserta didik lebih fokus dan memiliki jadwal rutin kultum. |
| Pembimbing | Membimbing, mengarahkan, mengajarkan pelaksanaan kultum sesuai dengan jadwal. | Pemahaman Pembiasaan | Kepercayaan peserta didik lebih meningkat setelah dibimbing, diarahkan saat pelaksanaan kultum. |
| Motivator | Memberikan semangat, dorongan serta apresiasi terhadap meningkatnya percaya diri peserta didik melalui pelaksanaan kultum | Motivasi | Peserta didik lebih semangat dan lebih percaya diri setelah melaksanakan kegiatan kultum |

Berikut ini adalah uraian dari isi tabel yang menjelaskan peran-peran penting dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kultum di MTs Al Khairaat Biromaru. Masing-masing peran memiliki tugas, metode, serta dampak yang berbeda-beda terhadap peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan kultum, terdapat tiga peran penting yang saling melengkapi, yaitu fasilitator, pembimbing, dan motivator. Pertama, fasilitator berperan dalam menyediakan waktu yang cukup agar peserta didik dapat mempersiapkan diri sebelum melaksanakan kultum. Peran ini dijalankan dengan menggunakan metode pembiasaan, yakni membentuk rutinitas yang konsisten. Melalui pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih fokus dan terbiasa menjalankan kultum sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga tercipta kedisiplinan dan kontinuitas dalam pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya, peran pembimbing sangat penting dalam memberikan arahan dan pemahaman kepada peserta didik mengenai tata cara pelaksanaan kultum. Dengan menggabungkan metode pemahaman dan pembiasaan, pembimbing membantu peserta didik memahami materi kultum sekaligus membiasakan mereka untuk tampil dengan

percaya diri. Dampak dari bimbingan ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri peserta didik, karena mereka merasa telah mendapatkan arahan yang jelas dan dukungan dalam setiap langkah pelaksanaan kultum.

Terakhir, motivator memiliki peran sebagai pemberi semangat dan dorongan kepada peserta didik. Melalui metode motivasi, motivator menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan diri peserta didik. Dorongan emosional ini sangat berpengaruh terhadap semangat peserta didik dalam menjalani kultum, sehingga mereka tampil lebih percaya diri dan antusias. Peran motivator ini turut memperkuat kesiapan mental peserta didik, menjadikan kegiatan kultum tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai ajang pembentukan karakter yang positif.

Tabel 2 Analisis peningkatan percaya diri peserta didik melalui kultum di MTs Al Khairaat Biromaru

| Aspek meningkatkan percaya diri | Indikator | Dampak kultum terhadap percaya diri |
|---------------------------------|--|--|
| Membiasakan untuk berani. | <ol style="list-style-type: none"> Berani mengungkapkan pendapat. Berani berbicara didepan umum. | <ol style="list-style-type: none"> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus menyampaikan pesan moral atau keagamaan yang positif. melatih peserta didik untuk berpikir secara terbuka dan menyampaikan gagasannya di hadapan teman-teman, karena mereka dituntut menyusun dan memahami materi sebelum menyampaikannya dengan percaya diri. |
| Bersikap dan berpikiran positif | <ol style="list-style-type: none"> Cara pandang positif terhadap diri sendiri. Selalu bersikap optimis | <ol style="list-style-type: none"> Ketika mereka mampu berbicara dengan baik dan memberi pesan yang bermakna, mereka akan lebih menghargai potensi diri yang mereka miliki. Bersikap lebih optimis, percaya bahwa apa yang mereka sampaikan bermanfaat dan diterima oleh orang lain, meskipun mungkin awalnya mereka merasa gugup atau belum tampil sempurna. |

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| Membiasakan diri untuk berinisiatif. | Melaksanakan tugas dalam berbagai kegiatan ingin menampilkan yang terbaik | Mengajarkan peserta didik untuk berusaha memberikan penampilan terbaik, baik dalam hal penyampaian, sikap, maupun isi kultum, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap menghargai proses dan hasil kerja keras mereka. |
|--------------------------------------|---|--|

Peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik bisa dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melaksanakan kegiatan kultum atau kuliah tujuh menit. Ada atau tidaknya peningkatan percaya diri pada peserta didik melalui kegiatan kultum dapat dikenali melalui indikator yang saling mendukung. Salah satu indikator utamanya adalah keberanian untuk menyampaikan pendapat, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengutarakan ide, gagasan, atau tanggapan secara terbuka di berbagai kesempatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum sekaligus menyampaikan pesan moral atau keagamaan yang positif. Dalam pelaksanaannya, indikator keberanian menyampaikan pendapat tampak jelas ketika peserta didik mengutarakan isi kultum berdasarkan pemahaman pribadi mereka, bukan hanya sekedar membaca materi yang telah disiapkan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik terhadap nilai dan pendapat yang mereka miliki.

Selain itu, indikator selanjutnya adalah berani berbicara didepan umum yang mana menjadi indikator penting bagi peserta didik dalam meningkatkan percaya diri, tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga mampu mengemukakan ide secara logis dan terbuka tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif dari orang lain. Kegiatan ini juga melatih peserta didik untuk berpikir secara terbuka dan menyampaikan gagasannya di hadapan teman-teman, karena mereka dituntut menyusun dan memahami materi sebelum menyampaikannya dengan percaya diri.

Selanjutnya, memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri juga merupakan indikator penting dalam meningkatkan percaya diri. Peserta didik yang percaya diri mampu memahami serta menerima kelebihan dan kekurangannya, dan tetap menghargai setiap proses belajar, termasuk ketika menghadapi kegagalan atau kesalahan. Pada kegiatan kultum dilihat melalui proses menyampaikan pesan moral, peserta didik mulai mengenali dan mengembangkan kemampuan personalnya. Ketika mereka mampu berbicara dengan baik dan memberi pesan yang bermakna, mereka akan lebih menghargai potensi diri yang mereka miliki. Seiring waktu, hal ini juga melatih peserta didik untuk bersikap lebih optimis, percaya bahwa apa yang mereka sampaikan bermanfaat dan diterima oleh orang lain, meskipun mungkin awalnya mereka merasa gugup atau belum tampil sempurna.

Kegiatan kultum pun mendorong tumbuhnya inisiatif, mengingat peserta didik sering diberi giliran atau secara sukarela tampil menyampaikan kultum. Mereka yang mempersiapkan diri tanpa paksaan menunjukkan bahwa mereka mulai terbiasa mengambil tanggung jawab secara mandiri. Di sisi lain, kegiatan ini juga mengajarkan peserta didik untuk berusaha memberikan penampilan terbaik, baik dalam hal penyampaian, sikap, maupun isi kultum, yang pada akhirnya menumbuhkan sikap menghargai proses dan hasil kerja keras mereka. Oleh karena itu, kultum bukan sekedar media dakwah dalam lingkup sekolah, tetapi juga merupakan sarana yang baik untuk membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian sebelumnya, maka diakhir pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru akidah akhlak dalam meningkatkan kemampuan percaya diri peserta didik melalui kuliah tujuh menit di MTs Al Khairaat Biromaru memiliki tiga peran penting yaitu sebagai fasilitator, sebagai pembimbing dan sebagai motivator yang sangat relevan dalam meningkatkan kepercayaan diri para peserta didik. Semua peran tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas penyampaian materi kultum, pemahaman serta percaya diri peserta didik.
2. Peningkatan rasa percaya diri peserta didik melalui kuliah tujuh menit di MTs Al Khairaat Biromaru terlihat dari beberapa indikator, seperti kemampuan berbicara didepan orang banyak, keberanian untuk mengungkapkan pendapat, penggunaan bahasa yang lebih teratur, serta peningkatan rasa tanggung jawab dalam menyiapkan materi. Sebelum berpartisipasi dalam kegiatan kultum, banyak peserta didik menampilkan sikap ragu, malu, dan takut membuat kesalahan saat berbicara di hadapan orang banyak. Akan tetapi, setelah beberapa kali berpartisipasi dalam aktivitas ini, mereka menjadi lebih menerima, bersemangat, dan percaya diri. Peningkatan ini juga didorong oleh bimbingan dan motivasi dari guru Akidah Akhlak yang secara proaktif memberikan petunjuk sebelum dan setelah pelaksanaan kultum. Guru memberikan tanggapan berupa penghargaan maupun rekomendasi yang positif, yang mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan keterampilan mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, Vini. "Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik Melalui Kuliah Tujuh Menit (KULTUM) di Madrasah Aliyah (MAN) Donggala Kecamatan Banawa", Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, Institut Agama Islam Negeri Palu, 2020
- Amon, Lorensius Amon. Guru dan Pendidikan Karakter. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Ariyanto dan Saeroji, Teknik Dakwah Praktis, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010).
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:Rineka Cipta,2013.
- Badan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) 2023
- Brown W. James. The Changing Role Of The Teacher: From Instruksional Authority to Facillitator of learning. Journal of education and Training Studies 5(7) 2017.
- Cahyani, Peran Guru dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Pendidikan kewarganegaraan umdiksh Vol. 9(2) 2021.
- Djuanaidi, M. Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Drajat Zakiah, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Cet.4;Jakarta:Bumi Aksara/ 2008)
- Fitri, Enria. Nilma Zola dan Ifidil, "Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya," Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia 4, no. 1 . Juli 2018.
- Hakim. Thrusan, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- Hanafiah, Yusuf. Aku Bangga Menjadi Guru; peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik, .Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Harahap, Musaddad. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam". Jurnal Al-Thariqah1 No. 2.2016.
- Hasbullah, Otonomi Pendidikan. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010
- Hikmah. Ulfatun, Peran Guru dan Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Media Pembelajaran pada mata pelajaran IPA IX SDN Karang Balon (IAIN Ponorogo) juli 2015.
- IImi, Fadilla Qurani, "Meningkatkan Kemampuan Percaya Diri Peserta Didik Dalam Publik Speaking Melalui Kuliah Tujuh Menit (KULTUM) Di MTs Negeri 1 Tolitoli" Fakultas

- Tarbiyah , Jurusan PAI , Institut Agama Islam Palu, 2019
- Ishwidharmanjaya. Derry, Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri . Jakarta: PT.Elexmedia Komputindo, 2014.
- J. Moleong . Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990.
- Jamil. Jumrah Etika Proses Guru. Sumatera Barat: C.VAzka Pustaka, 2022.
- Khalimatus, Siti Sa'diyah.“Peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak pada siswa di Madrasah Aliyah Ashri Jember Tahun Pelajaran 2016/2017””(Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan PAI, Institut Agama Islam Jember, Agustus, 2017).
- Kementrian Agama RI, Q.S.An-Nahl:125
- Kementrian Agama RI, Q.S.Fussilat:30
- Kementrian Agama RI, Q.S. Taha : 25-28
- Maemunawati, Siti .Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Banten: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Mujtaba. Sayyid Musavi Lari, Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Margono, Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta,2010)
- Mumpuni, Atikah. Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pembelajaran Analisis KontenBuku Teks Kurikulum 2013. Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Murdiyanto. Eko, Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Diisertai Contoh Skripsi. Edisi. I; Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Putra.,Nusa .Metode Penelitian. Cet. 1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rifa'i, Ahmad dan Rosita Hayati, “Peran pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan nilai-nilai akhlak siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara,” Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 1 No 2. Desember 2019.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Bandung: Pertama, 2006.
- Siswoyo Dwi , et al., eds., Ilmu Pendidikan (Cet. III, Yogyakarta: UNY Press, 2013).
- Sidiq .Umar.dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Cet. I; Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sudino, Dasar-Dasar Ilmu Dakwah (Jakarta:Rineka Cipta .2003)
- Sungiasih, Putu. Pengaruh Peran Guru sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Se-Kecamatan Seririt tahun ajaran 2014/2015. Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE).5(1).
- Supranto,J. Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran. Jakarta: fakultas ekonomi UI, 2012.
- Taylor dan Bogdan, Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial Pendidikan Kebudayaan dan Keagamaan (Bandung:Nilacakra,CV,2018)
- Thantawy R. Manajemen Pendidikan dan Komreling (Jakarta: 1995)
- Umar,,Husen .Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis. Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 Tentang Peserta Didik (Jakarta: Gramedia, 2008).